

Analisis Resepsi Mengenai Ketimpangan Sosial dalam Film *Parasite*

Prabu Rama Annasai Elgabi, Dian Widya Putri

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

pramelgabi@gmail.com, dianwidyaputrisy@gmail.com

Abstract— Film is an audio-visual communication medium that functions to convey a message to a massive audience who gather in one particular place. This study examines social inequality in the film *Parasite*. Where social inequality itself is a global social problem that has not been much looked at or considered. The film *Parasite* has elements about social inequality, which not many have raised this issue in communication science. The main problems in this research are: How do the students of Fikom Unisba interpret social inequality in the film *Parasite*, how do the encodings of Fikom Unisba students regarding social inequality in the film *Parasite*. This study used a qualitative method with the encoding-decoding reception analysis approach of Stuart Hall's model. Data collection was obtained through interviews and literature study. The result of this research is that there is a variety of readings about social inequality in the film *Parasite* but still has the same meaning. Some informants occupy a dominant-hegemonic position, while informants who occupy a negotiated position, in this study, there are no informants who occupy an oppositional position, because there is no element of rejection made by the informants in the process of producing the meaning of social inequality in the film *Parasite*.

Keywords— *Mass Communication, Film, Social Inequality, Analysis Reception.*

Abstrak— Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual yang berfungsi menyampaikan suatu pesan kepada khalayak masif yang berkumpul pada satu tempat tertentu. Penelitian ini mengkaji ketimpangan sosial dalam film *Parasite*. Di mana ketimpangan sosial sendiri merupakan masalah sosial global yang tidak banyak dilirik atau dipertimbangkan. Film *Parasite* memiliki unsur mengenai ketimpangan sosial yang mana belum banyak yang mengangkat permasalahan ini dalam ilmu komunikasi. Pokok masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pemaknaan mahasiswa Fikom Unisba mengenai ketimpangan sosial dalam film *Parasite*, Bagaimana encoding-decoding mahasiswa Fikom Unisba mengenai ketimpangan sosial dalam film *Parasite*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi encoding-decoding model Stuart Hall. Pengumpulan data didapatkan melalui wawancara dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat keragaman pembacaan mengenai ketimpangan sosial dalam film *Parasite* akan tetapi masih memiliki pemaknaan yang sama. Beberapa informan menempati dominant-hegemonic position, adapun informan yang menempati posisi

negotiated position, dalam penelitian ini tidak ditemukan informan yang menempati oppositional position, karena tidak ada unsur penolakan yang dilakukan oleh informan dalam proses memproduksi makna ketimpangan sosial dalam film *Parasite*.

Kata Kunci— *Komunikasi Massa, Film, Ketimpangan Sosial, Analisis Resepsi.*

I. PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, teknologi komunikasi berjalan begitu cepat dari zaman ke zaman. Menurut Muda (2003: 3), itu semua maksudnya adalah untuk menunjang kebutuhan manusia dalam memperoleh informasi yang digunakan sebagai bentuk kepentingan yang bersifat mendasar. Informasi sendiri merupakan salah satu elemen penting untuk perkembangan manusia.

Setiap individu pasti akan melakukan komunikasi didalam kehidupannya. Dengan berkomunikasi seseorang dapat menyampaikan keinginannya dan dapat menerima apa yang disampaikan atau dimaksud oleh orang lain. Komunikasi merupakan dasar dari kegiatan berinteraksi, setiap individu tidak bisa tidak berkomunikasi. Didalam komunikasi terdapat komunikator komunikasi yang mana berperan sebagai pemberi pesan, dan komunikan sebagai penerima pesan. Kegiatan berkomunikasi sudah dilakukan ketika seseorang lahir, namun semakin bertambahnya usia seseorang, maka komunikasi pun terus akan berkembang. Maka dari itu komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat penting, karena melalui komunikasi, komunikator dapat menyampaikan pesan kepada komunikan, sekaligus menerima pesan dari orang lain juga, di mana terjadi komunikasi dua arah.

Berbagai bentuk komunikasi banyak kita jumpai di kehidupan kita, bahkan kita juga melakukan salah satu bentuk komunikasi tersebut. Komunikasi massa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering kita jumpai. Komunikasi massa adalah salah satu komunikasi yang mana media massa merupakan instrumen penyebaran informasi dari komunikator dengan komunikan berskala besar atau melibatkan banyak orang dalam jumlah banyak. Menurut Quail (2011: 18), sebagian besar komunikasi massa merupakan jaringan yang menghubungkan banyak

penerima kepada satu sumber.

Film adalah salah satu dari bentuk komunikasi massa yang sering kita jumpai dalam kehidupan. Film merupakan bentuk komunikasi massa yang berbentuk media audio visual yang menggabungkan antara indera pendengaran dan indera pengelihatan kedalam suatu bentuk kombinasi yang baru. Film juga termasuk suatu inovasi baru di dalam bidang teknologi komunikasi yang datang setelah media cetak. (Sobur, 2004: 126). Film merupakan karya yang mengandung estetika yang menceritakan suatu fenomena yang dibuat semenarik mungkin, film merupakan sebuah alat komunikasi, yang mana tujuan dari sebuah film yaitu untuk menggambarkan pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat film (produser) kepada khalayak, maka dari itu film termasuk kedalam bentuk komunikasi massa.

Film *Parasite* yang disutradarai oleh Bong Joon Ho yang membawa pulang empat piala Oscar 2020. Film asal Korea Selatan yang sempat menjadi perbincangan publik itu telah banyak menuai pujian karena pengemasan film tersebut dalam menyampaikan pesan moral mengenai ketimpangan sosial terbilang baik. Film *Parasite* berikisah tentang sebuah keluarga yang serba berkekurangan yang mencoba memonopoli sebuah pekerjaan disebuah rumah orang kaya, dan berencana mengambil alih rumah tersebut dengan segala cara.

Dalam penelitian ini penulis membahas *Parasite* sebagai objek penelitian yang akan dianalisis secara mendalam dengan menggunakan analisis resepsi *encoding/decoding* model Stuart Hall. Hall sendiri mengkategorisasikan tiga posisi khalayak yaitu *Dominant-Hegemonic Position*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional Position*. Interpretasi yang dibuat oleh khalayak merupakan hasil dari proses *learning behavior* yang didapatnya dari keluarga, lingkungan sosial, dan media massa yang diperolehnya setiap hari. Di sisi lain pemaknaan yang dihasilkan dipengaruhi oleh interaksinya dengan orang lain (Dwita dan Sommaliagustina, 2018: 3).

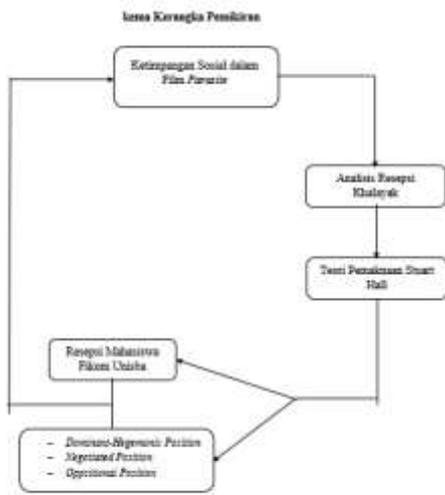
Tingkatan kemiskinan bukan lagi perkara mengenai kesulitan makanan, akan tetapi bagi orang-orang tertentu, terlebih sudah memasuki tahap ekstrem bahkan hingga memasuki level kehabisan dan ketiadaan makanan (Syawie, 2011). Di sisi lain kemiskinan yang terjadi, terdapat kelas masyarakat yang hidup dalam gemilang kemewahan, ini menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan sosial yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Di Indonesia sendiri memiliki permasalahan ketimpangan sosial yang memprihatinkan. Dalam laporan Oxfam Indonesia dan INFID (International NGO Forum on Indonesia Development) yang merupakan konsultan Dewan Ekonomi dan Sosial di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Indeks ketimpangan sosial pada tahun 2017 adalah 5,6. Angka tersebut mengalami peningkatan dari indeks ketimpangan sosial pada tahun 2016 yang sebesar 4,4. Di sisi lain tercatat juga bahwa kekayaan empat orang terkaya di Indonesia setara dengan gabungan kekayaan 100 juta orang termiskin (Andreas: 2018). Melalui indeks tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan sosial

merupakan isu atau masalah penting yang perlu dibicarakan karena menyangkut kepentingan bersama. Kondisi ekonomi merupakan faktor utama penyebab terdadinya kesenjangan/*gap* dalam masyarakat, yang menimbulkan efek domino atas keterbatasan pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

Fenomena ketimpangan sosial merupakan masalah sosial yang kasatmata, dan tidak dapat diatasi dengan mudah. Menurut Rachbini dan Abulah (2020:71), bahwa ketimpangan sosial terkait dengan masalah sosial secara luas yang memerlukan penanganan serius dari pihak-pihak berwenang seperti pemerintah dan tokoh masyarakat. Ketimpangan yang terjadi tidak hanya berdampak pada ekonomi saja, akan tetapi akan memengaruhi dampak psikologi kelompok masyarakat miskin. Masalah ketimpangan sosial sendiri merupakan suatu bentuk masalah keadilan, yang bersinggungan dengan masalah sosial (Sukmana dalam Sywie, 2011: 216).

Hal ini sangat menarik untuk diteliti karena ketimpangan sosial sendiri dalam kehidupan bersosial menjadi salah satu masalah sosial global baik di negara maju maupun di negara berkembang yang tidak banyak dilirik dan dipertimbangkan atau lebih tepatnya dihiraukan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat film *Parasite* sebagai objek penelitian. Dalam film *Parasite* terdapat unsur-unsur mengenai ketimpangan sosial, setidaknya terdapat dua unsur yang dapat peneliti temukan, yaitu gaya hidup, dan lingkungan tempat tinggal. Di sisi lain, penelitian yang mengangkat tema ketimpangan sosial masih sangat jarang dilakukan. Oleh karena itu peneliti memiliki ketertarikan untuk melihat bagaimana audiens akan memaknai ketimpangan sosial dalam film *Parasite*, karena menurut Bungin (2008: 11), manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Oleh karenanya, khususnya di Indonesia yang masyarakatnya bersifat heterogen, akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda atas pesan-pesan yang mereka terima.

II. METODOLOGI



Sumber: Modifikasi Penulis (2021)

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat pemaknaan mahasiswa fikom Unisba mengenai ketimpangan sosial dalam film *Parasite*.

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi atau penyampaian informasi yang dilakukan dengan menggunakan media massa. Banyak sekali pengertian-pengertian mengenai komunikasi massa yang dikemukakan oleh para ahli, akan tetapi Bittner memiliki definisi komunikasi massa yang cukup sederhana. Menurut Bittner (dalam Romli 2016: 1), yakni: komunikasi massa yaitu informasi yang disampaikan melalui media massa pada khalayak. Dari definisi yang dikemukakan oleh Bittner bisa diketahui bahwa komunikasi massa tidak dapat disebut sebagai komunikasi massa jika tidak dilakukan tanpa media massa. Walaupun dilakukan di tempat yang luas dengan masa yang begitu banyak, akan tetapi jika tidak menggunakan media massa, itu tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi massa.

Film sendiri merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang paling sering kita jumpai dalam kehidupan kita. Film Menurut Effendi (dalam Hakim, 2019), merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang bersifat audio visual dalam menyampaikan informasi kepada khalayak yang berkumpul disuatu tempat tertentu. Menurut Joseph A. Devito sendiri, komunikasi massa ialah komunikasi yang disebarkan melalui transmisi-transmisi yang bersifat audio dan atau visual. Komunikasi massa mungkin akan lebih mudah dipahami apabila diklasifikasikan berdasarkan bentuknya: tv, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan *tape* (dalam Effendy, 2009: 18). Yang berarti bahwa film merupakan salah satu bentuk media massa karena memiliki salah satu ciri dalam klasifikasi yang mana film disebarluaskan secara serempak.

Quaill menuturkan bahwa terdapat tiga elemen krusial pada proses produksi film. Yang pertama, dalam pemanfaatannya sebagai media propaganda sangatlah signifikan, utamanya apabila digunakan untuk kepentingan

nasional atau kebangsaan berdasarakan jangkauannya yang luas, yang bersifat real, dan dapat emiosional dan populeritas. Dua elemen lainnya dalam sejarah film ialah kemunculan sekolah yang memunculkan studi mengenai seni film (Huanco, 1963), dan kemunculan gerakan film dokumenter (McQuail, 2011: 35). Dengan kehadirannya di tengah masyarakat, film memiliki kecenderungan sebagai media untuk menyampaikan informasi baik dari genre manapuan ketika terjadi krisis sosial. hal itu disebabkan, film sudah memasuki aspek kehidupan masyarakat baik scara sosial, politik, pndidikan, dan budaya dan aspek hidupan masyarakat yang bersifat general.

Ketimpangan sosial adalah kondisi masyarakat yang terjadi karena adanya kesenjangan atau ketidakmerataan akses untuk memperoleh dan memanfaatkan sumbr data yang tersedia. Sumber daya ini mencakupi, pendidikan, kesehatan, peluang usaha, dan peluang kerja. Sederhananya ketimpangan sosial berarti terdapat ketidakseimbangan atau terdapat sebuah jarak yang terjadi ditengah kehidupan masyarakat. Ketimpangan sosial sendiri merupakan salah satu bentuk dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Perubahan yang terjadi mencakup struktur, fungsi, nilai, norma, dan hasil dari interaksi manusia. Menurut Ogburn perubahan sosial terjadi apabila terjadi kesenjangan di antara berbagai aspek kehidupan (dalam Kasnawi, 2019). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perbedaan dalam memperoleh akses sumber daya dapat menimbulkan kesenjangan dalam struktur sosial masyarakat.

Ketimpangan sosial sendiri merupakan salah satu bentuk dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Perubahan yang terjadi mencakup struktur, fungsi, nilai, norma, dan hasil dari interaksi manusia. Menurut Ogburn perubahan sosial terjadi apabila terjadi kesenjangan di antara berbagai aspek kehidupan (dalam Kasnawi, 2019: 58). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perbedaan dalam memperoleh akses sumber daya dapat menimbulkan kesenjangan dalam struktur sosial masyarakat.

Ketimpangan sosial juga merupakan salah satu dampak dari globalisasi. Soemardjan mengatakan bahwa globalisasi adalah suatu proses terbentuknya system organisasi dan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti system dan kaidah-kaidah tertentu yang sama (dalam Rahadjo, 2020:18). Sehingga bagi kelompok-kelompok tertentu akan semakin tertinggal dengan perubahan-perubahan yang sedang terjadi, karena keterbatasan dalam memperoleh akses sumber daya.

Dalam penelitian yang dilakukan penliti menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall. Menurut Hall (dalam Ida 2014: 161) makna yang dibuat oleh setiap individu bisa terdapat perbedaan, memiliki kewenangan untuk memproduksi dan mereproduksi pemahaman yang terdapat pada sebuah film. Dalam prosesnya, tidak selamanya makna yang di produksi oleh khalayak memiliki kesamaan, akan selalu ada pemahaman serta kesalahpahaman yang terjadi dalam peroses pertukaran informasi antara komunikator dengan komunikan, dalam prosesnya tergantu pada *encoder* yang

mana berperan sebagai pengirim pesan dan *decoder* sebagai penerima pesan.

Mengenai *encoding/decoding* menghasilkan pemaknaan-pemaknaan yang berbeda melalui pesan media dalam proses pembuatan dan penerimaan. Yang berarti bahwa menurut Hall apabila makna itu tidak pernah bersifat absolut. Apabila kata dapat dipastikan oleh representasi, maka tidak akan ada petukaran informasi—sehingga tidak akan terdapat siasat untuk meng-*counter* atau interpretasi-interpretasi yang berbeda (Ida, 2014: 178).

Terdapat tiga posisi pemaknaan berbeda (*decoding*) yang dikenal oleh Hall, yaitu:

0. *Dominant-Hegemonic Position* merupakan posisi dimana khalayak menerima isi informasi media secara utuh dan menerima begitu saja ideologi dominan informasi yang coba disampaikan oleh media tanpa ada penolakan atau ketidaksetujuan.
1. *Negotiated Position* adalah posisi khalayak yang memiliki pemahaman mengenai apa yang ingin disampaikan oleh media, khalayak dalam kategori ini mencampurkan interpretasinya dengan pengalaman sosial tertentu, sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda. Khalayak dalam klasifikasi ini ada diantara bertidak adatif dan oposisi. Yang berarti pemaknaan pesan yang ingin disampaikan oleh media terjadi proses negosiasi terlebih dahulu, sehingga khalayak tidak sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan oleh media.
2. *Oppositional Position* adalah khalayak yang menentang penuh isi pesan yang coba disampaikan oleh media. Khalayak seperti ini bertolak belakang dengan representasi yang disuguhkan oleh media dengan cara pembacaan yang berbeda dengan bentuk pembacaan yang telah ditawarkan. Khalayak dalam klasifikasi ini menginterpretasikan tayangan media sesuai dengan nilai-nilai dan pengetahuan yang dianutnya, menjadikan khalayak dalam klasifikasi ini berada di posisi oposisi (Ida, 2014: 178).

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Pada tahap ini peneliti akan menjelaskan tentang hasil penelitian dan melakukan pembahasan terhadap temuan penelitian yang telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara.

Melalui analisis resepsi, penelitian yang ingin mengungkapkan atas respon, penerimaan, dan pemaknaan yang diproduksi oleh khalayak dapat dilakukan, tidak terkecuali penelitian yang ingin memperoleh pemaknaan dari konsumen film. Mahasiswa Fikom Unisba yang merupakan informan dalam penelitian ini telah diwawancarai, dan dilakukan penafsiran atas jawaban masing-masing informan.

Hasil penelitian menunjukkan banyaknya

keanekaragaman pembacaan dalam konten film *Parasite*, akan tetapi masih memiliki kemiripan. Hal ini dipengaruhi oleh media yang dikonsumsi dan juga lingkungan sosial masing-masing informan, seperti yang dikatakan Hall (1972), bahwa apa yang ada di sekitar kita, menentukan cara kita bertindak dan berperilaku terhadapnya, karena apa yang kita lihat, tonton, baca, dengarkan, dan nikmati dari media massa seolah “mengajarkan” kita untuk melakukan seperti itu (dalam Ida, 2014: 3). Karena pada kenyataannya bahwa media massa pun merupakan salah satu faktor pembentuk budaya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan keenam informan mahasiswa Fikom Unisba, menghasilkan resepsi dan pemaknaan yang memiliki banyak kesamaan terkait isu ketimpangan sosial dalam film *Parasite*.

Melalui analisis resepsi *encoding* dan *decoding* mengenai ketimpangan sosial dalam film *Parasite* yang dilakukan oleh informan, diperoleh dua penerimaan dari tiga posisi penerimaan, yaitu:

1. Dominant-Hegemonic Position

Dominant-hegemonic position merupakan posisi penerimaan dimana khalayak media menerima penuh seluruh isi pesan yang dibuat oleh produsen film. Menurut Hall posisi ini merupakan posisi dimana para khalayak mengkonsumsi pesan/ideologi yang ingin disampaikan oleh media dan diterima secara utuh, tanpa ada penolakan atau ketidaksetujuan, (dalam Ida, 2014). Informan 1, informan 2, informan 3. Informan 5, dan informan 6 secara keseluruhan setuju akan pesan yang disampaikan mengenai ketimpangan sosial dalam film *Parasite*, kelima informan memberikan pembacaan yang hampir sama.

Informan 1 memiliki pemahaman yang cukup teliti mengenai film *Parasite*. Informan pertama memahami bahwa setiap scene dalam film *Parasite* menggambarkan ketimpangan sosial yang terjadi, melalui karakter dari setiap tokoh, gaya atau lingkungan hidup mereka. Informan pertama ini memahami bahwa ketimpangan sosial dalam film *Parasite* juga bersentuhan langsung dengan kehidupan kita.

Hidup dibawah taraf standar itu merupakan sesuatu yang sulit, memiliki kecenderungan akan terjadinya tindak kejahatan, karena berusaha untuk memiliki kehidupan yang lebih layak menurut Informan 1. Informan pertama menilai bahwa melalui ketimpangan sosial terbentuk sebuah standar kebahagiaan, dimana ia memahami bahwa orang yang kurang mampu dapat makan sehari dua kali dipenuhi rasa syukur, berbeda dengan orang yang berada, mereka dapat menghambur-hamburkan makanan.

Sama halnya dengan informan pertama, empat informan lainnya yaitu informan ke-2, informan ke-3, informan ke-5, dan informan ke-6 memahami bahwa ketimpangan sosial merupakan ketidakseimbangan atau adanya jarak yang terdapat di tengah masyarakat, hanya saja terdapat perbedaan dalam penggambaran bentuk ketimpangan sosial sendiri. Seperti halnya informan ke-3 memahami bahwa ketimpangan sosial merupakan bentuk dari kelas sosial itu sendiri. Informan 2 dan informan ke-5

memiliki bacaan yang serupa, yang mana ketimpangan merupakan jarak pada masyarakat yang berbeda-beda, dan informan ke-6 memiliki pemaknaan bahwa ketimpangan sosial merupakan sebuah kondisi ketidakadilan yang terjadi pada masyarakat. Berdasarkan hal ini pemaknaan yang diproduksi oleh kelima informan menempatkan mereka pada dominant-hegemonic position. Dimana mereka menerima penuh pesan yang coba disampaikan oleh produser film mengenai ketimpangan sosial dalam film *Parasite*.

Melalui jawaban keenam informan yang mereka berikan saat diwawancarai dapat disimpulkan bahwa pada film *Parasite* terdapat isu ketimpangan sosial yang sangat kuat. Hal ini ditunjukkan dengan pemaknaan yang dijabarkan keenam informan mengenai film *Parasite* sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Hall bahwa makna tidak pernah pasti, selalu terjadi interpretasi yang dilakukan oleh khalayak dalam mengkonsumsi media, (dalam Ida, 2014: 161-168). Khalayak secara aktif melakukan kontruksi terhadap scene dan memilah pesan yang terdapat pada film *Parasite*, dan mereproduksi makna berdasarkan pemahaman mereka masing-masing.

Pengaruh yang diberikan media massa kepada khalayak merupakan kemungkinan yang terjadi tergantung pada proses reproduksi makna yang dilakukan oleh para khalayak terhadap isi pesan yang disampaikan oleh produser film. Seperti yang dikatakan McQuaill (1991: 355), apabila negosiasi makna yang dilakukan khalayak tersebut lemah, maka akan semakin besar pula pengaruh yang diberikan oleh media tersebut. Dalam hal ini proses negosiasi yang dilakukan oleh para informan dalam memproduksi makna ketimpangan sosial dalam film *Parasite* cukup lemah, hal ini di tunjukan melalui pemaknaan yang diproduksi oleh para informan dalam film *Parasite* sebagai film yang mengandung ketimpangan sosial, yang artinya dalam hal ini pengaruh media cukup besar dalam mempengaruhi para informan.

Berdasarkan penjabaran keenam informan melalui wawancara yang telah dilakukan, secara keseluruhan interpretasi yang dilakukan keenam informan menunjukkan mereka telah terpengaruh oleh isi pesan yang disajikan oleh si sutradara film *Parasite*. Melalui penjabaran yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki kecenderungan bahwa para informan sependapat dengan konten yang disajikan dalam film *Parasite*, bahwa film *Parasite* memiliki isu mengenai ketimpangan sosial yang sangat kental, ini ditunjukkan melalui pemaknaan para informan.

Para informan sendiri menonton film *Parasite* bukan karena paksaan, melainkan atas ketertarikan mereka sendiri. Walaupun lingkungan, media yang dikonsumsi berperan penting dalam prosesi mereka menonton film *Parasite*. Terdapat beberapa perbedaan diantara para informan dalam berpendapat mengenai unsur yang paling menonjol yang menggambarkan ketimpangan sosial dalam film *Parasite*, beberapa diantaranya memahami bahwa ekonomi merupakan wujud dari visualisasi yang

menggambarkan atau simbol dari ketimpangan sosial. Karl Marx menuturkan bahwa ketimpangan sosial adalah bentuk relasi produksi yang tidak seimbang (dalam Tantoro dan Tahmidaten 2016: 58). Hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa informan lainnya menggambarkan melalui kejahatan yang terjadi sebagai visualisasi yang menggambarkan ketimpangan sosial, keterbatasan dalam memperoleh sumber daya, dan ketidakmampuan masyarakat kelas bawah dalam memenuhi kebutuhannya bertendensi terjadinya tindak kejahatan.

2. *Negotiated Position*

Negotiated position adalah posisi dimana khalayak tidak menerima secara utuh pesan yang diproduksi oleh media, khalayak melakukan penyesuaian pesan yang diterimanya berdasarkan pengalaman, informasi, dan latar belakang masing-masing khalayak. Menurut Hall posisi *negotiated position* merupakan posisi khalayak yang mencampurkan interpretasinya dilakukan proses negosiasi pada pesan dengan pengalaman sosial tertentu mereka, (dalam Ida: 2014).

Informan ke-4 secara umum sepakat mengenai ketimpangan sosial yang terdapat pada film *Parasite*. Dimana film *Parasite* menunjukkan keadaan ketidakseimbangan kondisi yang terjadi pada kedua buah keluarga. Akan tetapi informan ke-4 memiliki pandangan berbeda dalam ketimpangan sosial yang terjadi antar kelas sosial. Ia memiliki pemahaman bahwa ketimpangan sosial tidak dapat terjadi antara kelas sosial bawah, karena menurutnya kelas sosial bawah tidak akan saling menjatuhkan. Berbeda dengan salah satu scene yang menunjukkan bahwa ketimpangan sosial pun dapat terjadi antara kelas bawah, karena perbedaan akses yang dapat diiperoleh oleh kedua belah pihak.

Berdasarkan hal tersebut, terjadi sebuah negosiasi dari pesan yang coba disampaikan oleh produser film oleh informan ke-4. Informan ke-4 ini tidak menerima secara utuh pesan yang coba disampaikan melalui film *Parasite* ini.

Analisis resepsi encoding/decoding memiliki tiga posisi pemaknaan, yaitu dominant-hegemonic position, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya mendapati dua posisi penerimaan, yaitu: dominant-hegemonic position dan *negotiated position*. Tidak ada informan yang menempati *oppositional position*, posisi pemaknaan ini terjadi ketika, informan memiliki pemaknaan yang bertolak belakang dengan apa yang disuguhkan oleh produser film atau menolak penuh atas pesan yang coba disampaikan. Namun, peneliti tidak mendapati informan yang memiliki pemaknaan yang bertolak belakang dengan apa yang disuguhkan produser film.

IV. KESIMPULAN

1. Melalui pembahasan yang telah dilakukan bahwa terdapat keanekaragaman pembacaan yang dilakukan oleh para informan mahasiswa fikom

Unisba mengenai ketimpangan sosial dalam film *Parasite*. Para informan memahami bahwa ketimpangan sosial dalam film *Parasite* merupakan suatu kesenjangan/gap dalam aspek finansial maupun status sosial yang disebabkan oleh perbedaan akses dalam memanfaatkan sumber daya, yang mana film *Parasite* sendiri merupakan suatu bentuk konstruksi dari realitas sosial yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat yang divisualisasikan melalui kejahatan gaya hidup, dan lingkungan tempat tinggal.

2. 2. Decoding informan mengenai ketimpangan sosial dalam film *Parasite* mengindikasikan lima informan yang menempati posisi pemaknaan dominant-hegemonic position, yang mana informan menerima keseluruhan isi pesan/ideologi yang dikemas oleh produser film *Parasite*. Peneliti beranggapan bahwa ketimpangan sosial dalam film *Parasite* merupakan refleksi dari realitas sosial. Kemudian terdapat satu informan yang menempati posisi pemaknaan negotiated position. Secara keseluruhan informan sepatutnya mengenai ketimpangan sosial yang ada dalam film *Parasite*, akan tetapi informan melakukan negosiasi pada beberapa pesan dalam film *Parasite*. Peneliti beranggapan bahwa informan memiliki pemahaman yang berbeda dengan realitas yang terjadi di lingkungan tempat tinggal informan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan informan yang menempati posisi oppositional position mengenai ketimpangan sosial dalam film *Parasite*, tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan informan memiliki pemahaman yang bertolak belakang dengan pesan yang disampaikan oleh produser film *Parasite*. Peneliti beranggapan bahwa ketimpangan sosial yang terjadi dalam film *Parasite* begitu kentara, sehingga secara keseluruhan informan menerima pesan/ideologi yang diproduksi oleh produser film *Parasite*.

ACKNOWLEDGE

Terima kasih kepada diri saya karena telah merampungkan penelitian, dan terima kasih juga kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggito, dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- [2] Avriyanti, Ria. 2012. "Analisis Resepsi Penonton di Youtube Terhadap Konstruksi Gender dalam Video Musik *If I Were a Boy* Karya Beyonce Knowles". Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- [3] Badruzaman, Abad. 2009. *Dari Teologi Menuju Aksi: Membela yang Lemah Menggempur Kesenjangan*: Pustaka Pelajar.
- [4] Bungin, H. M. Burhan. 2008. *Konstruksi Social Media Masa*. Jakarta: Prenamedia Group.
- [5] Dominick, Joseph R. 2000. *The Dynamics of Mass Communication*. New York: Random House.
- [6] Dwita, dan Desi Sommaliagustina. 2018. "Interpretasi Femimism (Analisis Resepsi Khalayak Pekambaru Tentang Film *Kartini*)" dalam jurnal *Perspektif Komunikasi*. Vol. 2 No. 2, Tahun 2018.
- [7] Effendy, Onong Ujhana. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakara.
- [8] Ida, Racmah. 2014. *Studi Media dan Kalian Budaya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [9] Kasnawi, dan Sulaiman Asang. 2016. *Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- [10] Makky, Barkie Muhammed. 2017. "Gaya Kepemimpinan Dalam Film (Analisis Isi Dalam Film 'Merah Putih' Karya Yadi Sugandi)". Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- [11] Mustika Helsa Dhayanti, Kurnia Septiawan Santara. (2021). *Komodifikasi Kritik Sosial dalam Film Sexy Killers*. Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital, 1(1), 6-12.
- [12] Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Muda, Deddy Iskandar. 2003. *Jurnalistik Televisi (Menjadi reporter Profesional)*. Bandung: PT Renaja Rosa Karya.
- [14] Nugrahani, Farida. 2014. *Metodo Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- [15] Pertiwi, Ri'aini, dan Achmad Yusron. 2020. "Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru" dalam jurnal *Audiens*. Vol 1. No 1. Tahun 2020.
- [16] Rachbini, dan Rusli Abdulah. 2020. *Musuh Bangsa Bernama Kesenjangan Sosial*. Jakarta: Indef.
- [17] Romli, Khomsarial. 2016. *Komunikasi Masa*. Jakarta: PT Graindo.
- [18] Sobur, Alex. 2004. *Semotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [19] Sugiyono. 2016. *Metodo Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- [20] Sywie, Mohamad. 2011. "Kemiskinan dan Ketimpangan Sosial". Vol. 16 No. 03 Tahun 2011, (hlm. 213-219).
- [21] Tantoro, dan Lilik Tahmidaten. 2016. *Mata Pelajaran Sosiologi*. Jakarta:
- [22] Vira Andiesta, dan Atwar Bajari. 2017. "Resepsi Kekerasan Sesual Kalayak Dalam Serial Tv *Game of Thrones*". Vol. 5, No. 2, Tahun 2017, (hlm. 1-10).